

Sosialisasi Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Bagi Siswa Sekolah Dasar Paseh 2 Tanjung Bumi

Ni Putu Rizky Arnani*, Dimas Dwi Cahyo, Nur Salma Ais'yah,

Uswatun Hasanah

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

niputu.arnani@trunojoyo.ac.id*

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT)-Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah jenis Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dibuat untuk memberikan mahasiswa pengalaman belajar dengan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat di luar kampus. Salah satu unsur penyelenggaraan TriDharma Perguruan Tinggi adalah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian yang dilakukan adalah sosialisasi sebagai upaya pencegahan perundungan di kalangan siswa sekolah dasar. Masalah perundungan dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, salah satunya di lembaga pendidikan. Dampak perundungan mengakibatkan permasalahan fisik maupun psikis. Sosialisasi ini merupakan salah satu tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk meminimalisir perilaku perundungan tidak terjadi di sekolah. Setelah sosialisasi diberikan siswa memahami definisi, jenis-jenis, dampak dan upaya mengatasi jika mengalami atau melihat perundungan di sekolah.

Kata Kunci: Perundungan, Sosialisasi, Pengabdian masyarakat, Siswa

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang mempengaruhi kegagalan belajar adalah masalah sikap atau perilaku menyimpang yang atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Mihaela-Corina (2022) sekolah juga memiliki penting dalam mencegah terjadinya perundungan yang berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa. Perundungan adalah masalah yang selalu terjadi di setting lembaga pendidikan. Masalah ini berdampak pada seluruh siswa, termasuk pelaku yang melakukan penindasan, mereka yang mengalami ancaman, dan juga individu yang menyaksikan tindakan kekerasan antarpribadi, mengurangi pencapaian akademik mereka tetapi juga menimbulkan isu kesehatan mental dan luka fisik

Dengan perundungan yang berdampak pada lebih dari sepertiga siswa di sekolah dasar dan sekolah dasar dan menengah, hal ini merupakan masalah signifikan yang membutuhkan perhatian dan upaya intervensi yang lebih besar (Bradshaw dkk., 2013; Visconti dkk., 2013). Meskipun perundungan telah diteliti secara ekstensif di sekolah menengah pertama dan menengah atas, masih sedikit yang diketahui mengenai karakteristik perundungan di kalangan anak usia anak-anak sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti berbagai aspek perundungan di sekolah dasar. Meskipun ada beberapa data yang mengeksplorasi fenomena ini (Vlachou dkk., 2011), belum banyak yang diketahui mengenai spesifik mengenai masalah ini di kelas-kelas rendah. Literatur mengungkapkan bahwa banyak kasus intimidasi di kelas-kelas kelas bawah tidak mendapatkan intervensi orang dewasa yang diperlukan. Menurut Awiria dkk. (1994) siswa

merasa paling rentan terhadap perundungan di lokasi di mana yang paling sedikit pengawasannya. Perilaku perundungan yang terjadi di sekolah dasar ini menempatkan anak-anak pada risiko perilaku destruktif, kekerasan, dan agresif saat mereka dewasa (Bradshaw dkk., 2013).

Bradshaw dkk. (2013) dan Hanish dkk. (2013) mendefinisikan perundungan sebagai proaktif yang terjadi berulang kali dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara penyerang dan korban. Ada beberapa peran dalam perundungan, termasuk (a) pelaku perundungan, (b) korban, (c) korban perundungan, (d) pengamat, dan (e) orang luar (Prong dkk., 2013). Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti perundungan fisik (memukul, mendorong, dll.), agresi verbal (misalnya panggilan nama), penyebaran rumor, dan komentar seksual (Bradshaw dkk., 2013).

Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi KPAI pada tahun 2023, tercatat ada tercatat sebanyak 3.877 pengaduan, yaitu 329 kasus pengaduan tentang kasus kekerasan di lingkungan pengaduan tertinggi adalah siswa yang menjadi korban perundungan (tanpa laporan polisi), siswa perundungan (tanpa laporan polisi), siswa yang menjadi korban kekerasan seksual, siswa yang menjadi korban kekerasan fisik/psikis, siswa yang menjadi korban kekerasan fisik /psikis, siswa yang menjadi korban kebijakan, serta siswa yang menjadi korban pemenuhan hak atas fasilitas pendidikan. Sekolah terdiri dari guru, tenaga kependidikan, siswa dan sistem sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna mencegah perilaku perundungan di sekolah dasar dengan memberikan pengetahuan kepada siswa agar dapat menumbuhkan kesadaran mengenai perilaku ini. Hasil penelitian yang dilakukan Kusumawardani dkk. (2020) menunjukkan bahwa menunjukkan edukasi dan role play berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan guna mencegah perundungan anak usia sekolah. Metode edukasi dan role play bisa digunakan sebagai cara untuk mencegah perundungan yang dapat diintegrasikan dengan sistem layanan yang ada di sekolah.

Guna melakukan pencegahan terjadinya perundungan dan mengingat di media sosial banyak terjadi perilaku ini maka kegiatan pencegahan berupa sosialisasi perundungan diadakan. Kegiatan sosialisasi guna mencegah terjadinya perilaku perundungan ini dilakukan oleh mahasiswa. Program kerja ini adalah salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) MBKM KKNT. Menurut (Kusumawardani dkk., 2020), hasil penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan tentang pengukuran akhir yang diberikan pada kelompok yang diberikan perlakuan berupa edukasi. Kegiatan ini dilakukan di sekolah dasar agar siswa-siswa sekolah dasar di wilayah ini memiliki pengetahuan awal atau dasar mengenai perundungan. Oleh karena itu mahasiswa KKN melakukan sosialisasi terkait perundungan yang dilakukan di SDN 2 Paseseh.

METODE

Kegiatan pencegahan perundungan ini menggunakan sosialisasi berupa penyampaian materi dan games ketika kegiatan berlangsung. Sosialisasi ini dilakukan agar siswa sekolah dasar memiliki pemahaman mengenai jenis-jenis perilaku perundungan dan dampak yang ditimbulkan sehingga ketika berinteraksi dengan teman di sekolah atau luar sekolah tidak melakukan tindakan perundungan. Mitra kegiatan pengabdian ini adalah Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi, salah satu program kerja yang berhubungan dengan pendidikan dilakukan di SDN 2 Paseseh. Siswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi pencegahan perundungan ini sebanyak 60 siswa yang terdiri dari siswa kelas 4, 5 dan 6. Siswa kelas tinggi dilibatkan dalam kegiatan ini karena merupakan contoh dari siswa kelas rendah. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2024.

Tahap pra kegiatan dimulai dengan melakukan perijinan kepada sekolah. Setelah memperoleh perijinan terkait dengan hari dan jam yang diberikan sekolah agar tidak mengganggu kegiatan sekolah. Pada tahap ini tim mahasiswa berdiskusi dengan guru terkait siswa kelas tinggi atau rendah yang akan terlibat

dalam sosialisasi perundungan. Tahap kegiatan, pelatihan yang diadakan dengan melibatkan kelas tinggi dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan 10.00 WIB. Mengawali kegiatan ini narasumber mahasiswa membuka kegiatan dengan memberikan ice breaking untuk mencairkan suasana. Penyampaian materi mengenai definisi perundungan, jenis-jenis perundungan, dampak perundungan, mengenali tanda-tanda perundungan dan cara mengatasi. Adapun narasumber pada kegiatan sosialisasi ini adalah mahasiswa MBKM KKNT. Mahasiswa sudah sering berinteraksi dengan siswa di sekolah tersebut, karena sehari-hari mahasiswa membantu proses pembelajaran di sekolah dan memberikan les ketika di luar jam sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk sosialisasi perundungan kepada siswa sekolah dasar kelas 4, 5, dan 6. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 2 Paseseh. Kegiatan sosialisasi ini memberikan pemahaman kepada siswa perihal definisi perundungan, jenis-jenis perundungan, dan dampak perundungan yang dialami. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 3 Oktober 2024. Perundungan adalah masalah yang selalu terjadi di setting lembaga pendidikan. Masalah ini berdampak pada seluruh siswa, termasuk pelaku yang melakukan penindasan, mereka yang mengalami ancaman, dan juga individu yang menyaksikan tindakan kekerasan antarpribadi (Jan & Husain, 2015). Siswa sekolah yang menjadi anggota kelompok sosial memiliki peran yang berbeda untuk menumbuhkan perasaan dan untuk memantapkan diri mereka dalam hirarki sosial dan untuk memperkuat terjadinya perundungan. Pertemanan memainkan peran penting dalam kesejahteraan akademis dan sosial anak di kelas awal (Eell dkk., 2009). (Wang dkk., 2009) melaporkan bahwa siswa yang memiliki lebih banyak teman lebih mungkin terlibat dalam perundungan tetapi lebih kecil kemungkinannya untuk menjadi korban perundungan.

Pemaparan mengenai definisi perundungan, ini diberikan agar siswa memahami sebenarnya makna dari perundungan. Awiria dkk. (1994) menyatakan bahwa perundungan merupakan tindakan agresif yang disengaja, dilakukan berulang-ulang dan dari waktu ke waktu, dan terdapat ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Hal ini perlu diketahui siswa, perilaku mana saja yang termasuk di dalam perundungan. Jika kedua siswa saling bercanda dan keduanya saling tertawa tidak termasuk perundungan. Oleh karena itu penting memberikan definisi dengan jelas makna dari perundungan. Selanjutnya menjelaskan mengenai jenis-jenis perundungan, siswa lebih mengetahui perundungan fisik seperti menendang, mencubit, menjambak, namun jenis perundungan lain harus juga diketahui bahwa perundungan tidak sebatas perundungan fisik. Jenis perundungan yang lain adalah perundungan non fisik, sosial dan di media sosial. Dampak yang ditimbulkan dari perundungan siswa mengalami penurunan motivasi ke sekolah, tidak percaya diri, takut ke sekolah, mengalami kesulitan tidur, jika semakin kompleks akan menimbulkan gangguan psikologis misalnya hendak bunuh diri, mengalami depresi dan lainnya. Hal yang ditekankan narasumber mahasiswa kepada siswa cara mengatasi ketika mengalami perundungan adalah melaporkan kepada guru atau kepala sekolah jika ada yang melakukan perundungan, menceritakan kepada orangtua atau orang dewasa yang dipercaya, membantu teman ketika melihat teman lain mengalami perundungan.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian

Khusaini dan Kurniati (2024) juga mengadakan kegiatan pengabdian dengan menggunakan sosialisasi kepada siswa sekolah dasar sebagai upaya pencegahan bullying. Kegiatan yang dilakukan menunjukkan bahwa secara umum sosialisasi “Stop Bullying” berjalan dengan baik karena kerja sama tim dan antusiasme siswa sebagai peserta untuk mencegah bullying. Ningtyas dan Sumarsono (2023) melakukan sosialisasi mengurangi perundungan pada anak sekolah dasar, sosialisasi ini melibatkan guru dan siswa. Pada kegiatan sosialisasi ini merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan sebagai upaya mencegah dan mengurangi perilaku bullying pada anak usia sekolah terhadap teman sebayanya.

Menurut teori Model Promosi Kesehatan (HPM), edukasi kesehatan adalah salah satu cara untuk mendorong orang untuk berperilaku sehat (McClelland, 2002). Upaya preventif merupakan upaya yang penting dalam mencegah terjadi perilaku yang tidak diinginkan. Intervensi preventif mengacu pada pendekatan yang bertujuan mengalihkan fokus ke arah pencegahan masalah daripada mengatasinya setelah masalah terjadi. Pendekatan ini melibatkan perubahan norma masyarakat, sumber daya, dan keterampilan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang berbeda, dengan fokus pada kesehatan mental dan kesejahteraan.

KESIMPULAN

Perundungan merupakan menyebutkan bahwa penindasan adalah perilaku agresif yang sengaja, dilakukan berulang kali dan dari waktu ke waktu, serta ada ketidakseimbangan kekuatan atau daya. Jika hal ini terus menerus dilakukan atau terjadi perilaku perundungan di sekolah akan membuat iklim belajar di sekolah semakin dipersepsi negatif oleh siswa. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya pada korban saja tetapi juga siswa lain yang melihat atau tidak melihat. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan mahasiswa MBKM KKNT di SDN 2 Paseseh Tanjung Bumi menunjukkan bahwa kegiatan ini telah terlaksana dengan baik yang mana siswa sekolah dasar dapat memiliki pemahaman baru terkait jenis-jenis perundungan dan dampak yang ditimbulkan. Sosialisasi ini merupakan upaya preventif masalah daripada mengatasinya setelah masalah terjadi. Tentu hal ini membutuhkan peran serta seluruh komponen sekolah, komite dan lingkungan untuk saling bersinergi mencegah perundungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Trunojoyo Madura

DAFTAR PUSTAKA

- Awiria, O., Olweus, D., & Byrne, B. (1994). Bullying at School - What We Know and What We Can Do. *British Journal of Educational Studies*, 42(4). <https://doi.org/10.2307/3121681>
- Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., & O'Brennan, L. M. (2013). A latent class approach to examining forms of peer victimization. *Journal of Educational Psychology*, 105(3). <https://doi.org/10.1037/a0032091>
- Hanish, L. D., Bradshaw, C. P., Espelage, D. L., Rodkin, P. C., Swearer, S. M., & Horne, A. (2013). Looking Toward the Future of Bullying Research: Recommendations for Research and Funding Priorities. *Journal of School Violence*, 12(3). <https://doi.org/10.1080/15388220.2013.788449>
- Kusumawardani, L. H., Dewanti, B. R., Maitisani, N. A., Uliyah, Z., Dewantari, A. C., Laksono, A. D., Saraswati, G. I., Nugroho, K. A., Lestari, A. D., & Laila, N. R. (2020). Peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku bullying melalui metode edukasi dan role play pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(2). <https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i2.73>
- Khusaini, G. R., & Kurniati, W. D. (2024). Efforts To Prevent Bullying Through "Stop Bullying" Socialization: Perspective Of The Law On Child Protection At Kaliwareng Elementary School. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 5(1), 196-201
- McClelland, H. M. (2002). Nursing theory: utilization & application (2nd edition). *Accident and Emergency Nursing*, 10(2). <https://doi.org/10.1054/aaen.2001.0325>
- Mihaela-Corina, B. (2022). PREVENTION OF BULLYING IN EDUCATIONAL INSTITUTIONS. *International Journal of Legal and Social Order*, 1(1). <https://doi.org/10.55516/ijlso.v1i1.62>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Pronk, J., Goossens, F. A., Olthof, T., De Mey, L., & Willemsen, A. M. (2013). Children's intervention strategies in situations of victimization by bullying: Social cognitions of outsiders versus defenders. *Journal of School Psychology*, 51(6). <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2013.09.002>
- Visconti, K. J., Kochenderfer-Ladd, B., & Clifford, C. A. (2013). Children's attributions for peer victimization: A social comparison approach. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 34(6). <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2013.06.002>

- Vlachou, M., Andreou, E., Botsoglou, K., & Didaskalou, E. (2011). Bully/Victim Problems Among Preschool Children: A Review of Current Research Evidence. In *Educational Psychology Review* (Vol. 23, Issue 3). <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9153-z>
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School Bullying Among Adolescents in the United States: Physical, Verbal, Relational, and Cyber. *Journal of Adolescent Health, 45*(4). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.03.021>